

**REPRESENTASI ESTETIKA DAN EMOSI DALAM PUISI:
PERBANDINGAN KARYA KECERDASAN BUATAN DAN MANUSIA**
(*Aesthetic and Emotional Representation in Poetry: A Comparison of Works by Artificial Intelligence and Humans*)

Mantasiah R, Fathullah Wajdi

Universitas Negeri Makassar

Jalan A P Pettarani, Gunungsari, Ballaparang, Rappocini, Makassar, Indonesia

Pos-el: mantasiah@unm.ac.id, fathullah.wajdi@unm.ac.id

Naskah Diterima 28 Januari 2025; Direvisi Akhir 18 April 2026;

Disetujui 13 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1484>

Abstract

This study aims to describe and compare aesthetic and emotional representations in poetry written by humans and poetry generated by artificial intelligence (AI). This research utilizes a qualitative methodology incorporating hermeneutic techniques. The research data include poetry texts derived from two categories: compositions by human poets and those generated by AI systems. Data were gathered by documentation technique from several sources, including digital platforms, poetry anthologies, and online archives. The data analysis was performed in phases by categorizing poems according to topics, identifying aesthetic components such as diction, metaphor, rhythm, and symbolism, and interpreting emotional dimensions through a hermeneutic lens. The research findings suggest that human-authored poetry generally exhibits superior symbolic complexity, reflective depth, and emotional sensitivity, in contrast to AI-generated poetry.

Keywords: *artificial intelligence, poetry, emotion, aesthetics, and hermeneutics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan representasi estetika dan emosi dalam puisi yang ditulis manusia dan puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik. Data penelitian berupa teks puisi yang berasal dari dua sumber, yaitu puisi karya penyair manusia dan puisi yang dihasilkan oleh sistem AI. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber, seperti platform digital, buku antologi, dan arsip daring. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengelompokan puisi berdasarkan kategori dan tema, identifikasi unsur estetika seperti diksi, metafora, ritme, dan simbol, serta penafsiran aspek emosional menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi karya manusia cenderung memiliki kompleksitas simbolik, kedalaman reflektif, dan nuansa emosional yang lebih kuat, sedangkan puisi AI lebih menonjol dalam deskripsi yang komunikatif, langsung, dan mudah dipahami. Meskipun puisi AI masih terbatas dalam menghadirkan konteks sosial, historis, dan pengalaman subjektif yang mendalam, teknologi ini memiliki potensi untuk memperluas akses dan audiens seni sastra di era digital.

Kata-kata kunci: *hermeneutika, estetika, emosi, puisi, artificial intelligence*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dalam lanskap kebudayaan digital kontemporer telah

mengubah secara fundamental cara teks diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai. Dalam konteks ini, AI tidak lagi berfungsi semata sebagai instrumen komputasional

untuk membantu kerja teknis, melainkan telah berkembang menjadi sistem generatif yang mampu memproduksi teks dengan tingkat koherensi, kompleksitas, dan kemiripan stilistik yang semakin tinggi. Perkembangan tersebut menjadi sangat signifikan ketika AI memasuki ranah sastra, khususnya puisi, yang secara historis dipahami sebagai bentuk ekspresi estetik yang bertumpu pada intensitas pengalaman batin, imajinasi, simbolisasi, dan pengungkapan afeksi manusia.

Dalam tradisi teori sastra, puisi menempati posisi yang khas karena tidak hanya mengandalkan fungsi referensial bahasa, tetapi juga memaksimalkan fungsi puitik, konotatif, dan simbolik dalam pembentukan makna. Puisi bekerja melalui pemadatan bahasa, penyimpangan makna, ambiguitas produktif, ritme, citraan, dan jaringan asosiasi yang membuka kemungkinan tafsir yang berlapis. Oleh karena itu, ketika sistem AI mulai mampu menghasilkan teks yang secara formal menyerupai puisi manusia, persoalan yang muncul bukan sekadar apakah mesin dapat “menulis” puisi, melainkan apakah produk tekstual tersebut dapat mengemban fungsi estetik dan afektif yang secara substantif sebanding dengan puisi yang lahir dari kesadaran manusia.

Pertanyaan tersebut menjadi relevan karena wacana mengenai kreativitas dalam humaniora pada dasarnya selalu berkaitan dengan persoalan subjektivitas, intensionalitas, pengalaman, dan relasi antara bahasa dan dunia kehidupan. Kreativitas puitik tidak hanya dipahami sebagai kecakapan mengombinasikan unsur linguistik secara baru, tetapi juga sebagai kapasitas mentransformasikan pengalaman eksistensial ke dalam bentuk simbolik yang bermakna. Dalam kerangka ini, kehadiran AI generatif menantang asumsi ontologis tentang pengarang, sumber makna, dan dasar keabsahan ekspresi puitik. Dengan kata lain, kemunculan puisi AI menggeser perdebatan dari ranah teknologi menuju

persoalan epistemologis dan estetis yang lebih mendasar.

Secara teoretis, persoalan tersebut dapat dibaca dalam horizon yang lebih luas mengenai hubungan antara produksi teks dan pengalaman manusia. Puisi selama ini dipandang bukan hanya sebagai artefak verbal, tetapi sebagai medium simbolik yang memadatkan ingatan, emosi, refleksi, dan cara manusia memaknai realitas. Karena itu, keberhasilan AI dalam menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang menyerupai puisi belum otomatis mengandaikan kehadiran kedalaman pengalaman yang selama ini menjadi basis utama ekspresi liris. Ketegangan antara kemiripan formal dan kemungkinan kekosongan pengalaman inilah yang menjadikan puisi AI sebagai objek kajian yang penting dalam sastra kontemporer.

Urgensi kajian ini semakin kuat seiring meningkatnya penetrasi AI generatif dalam ruang digital dan bertambah luasnya penerimaan publik terhadap karya yang dihasilkan AI. Porter dan Machery (2024) menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu pembaca mengalami kesulitan membedakan puisi buatan AI dan puisi buatan manusia, bahkan pada beberapa kasus memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap puisi AI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resepsi estetik pembaca tidak selalu bertumpu pada asal-usul ontologis teks, melainkan sering kali pada performa tekstual yang tampak di permukaan. Namun, dari sudut pandang teori sastra, penerimaan pembaca tidak cukup untuk menuntaskan pertanyaan tentang status estetik sebuah teks, karena persoalan nilai sastra juga berkaitan dengan struktur makna, kedalaman simbolik, dan relasi antara bentuk dengan pengalaman.

Di sinilah pentingnya membedakan antara keberhasilan generatif dan kebermaknaan puitik. AI mungkin mampu menghasilkan diksi yang teratur, metafora yang tampak menarik, atau susunan citraan yang menyerupai puisi modern, tetapi kemampuan tersebut belum tentu identik dengan kehadiran intensionalitas kreatif

atau pengalaman afektif yang menjadi dasar komunikasi puitik manusia. Oppenlaender et al. (2023) memperlihatkan bahwa sistem AI generatif mampu menghasilkan teks yang terstruktur dan menarik secara formal, tetapi tetap menyisakan persoalan mengenai intensionalitas dan kedalaman makna. Dengan demikian, evaluasi terhadap puisi AI perlu bergerak melampaui aspek formal menuju pembacaan yang menelaah cara teks mengorganisasi makna, suasana, dan resonansi emosional.

Dalam kajian estetika, nilai sebuah puisi tidak dapat direduksi menjadi keteraturan bentuk atau keindahan diksi semata. Estetika puisi justru terletak pada bagaimana unsur-unsur formal seperti citraan, metafora, ritme, enjambemen, dan simbolisme bekerja secara dialektis untuk menghasilkan efek estetik yang kompleks. Efek tersebut muncul bukan hanya karena adanya ornamen bahasa, tetapi karena terdapat hubungan intensif antara bentuk dan makna yang memungkinkan teks memproduksi pengalaman estetik tertentu pada pembaca. Oleh sebab itu, analisis terhadap puisi AI dan puisi manusia harus diarahkan pada representasi estetika sebagai proses kerja tekstual, bukan sekadar sebagai daftar ciri formal yang dapat diidentifikasi secara permukaan.

Demikian pula, dalam perspektif teori emosi sastra, puisi tidak hanya menyajikan emosi sebagai tema, melainkan membangun emosi sebagai pengalaman pembacaan. Johnson-Laird dan Oatley (2022) menjelaskan bahwa puisi mempunyai kekuatan membangkitkan emosi melalui pengolahan bahasa, citraan, dan struktur makna yang kompleks. Pernyataan ini menegaskan bahwa emosi puitik tidak hadir secara langsung sebagai pernyataan psikologis, melainkan dimediasi oleh strategi tekstual yang memungkinkan pembaca mengalami intensitas afektif tertentu. Dengan demikian, pertanyaan mengenai puisi AI tidak hanya menyangkut apakah teks tersebut berbicara tentang kesedihan, cinta,

atau kehilangan, tetapi apakah ia mampu membentuk konfigurasi bahasa yang sungguh-sungguh menghasilkan resonansi emosional yang mendalam.

Persoalan itu menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan argumen bahwa AI tidak memiliki pengalaman emosional dalam pengertian manusiawi. Oritsegbemi (2023) menegaskan bahwa AI belum mempunyai dimensi pengalaman emosional manusia yang menjadi dasar penting komunikasi afektif. Implikasi teoretis dari pandangan ini cukup besar: apabila emosi dalam puisi dipahami sebagai transformasi pengalaman ke dalam bentuk verbal, maka puisi AI berpotensi berada pada wilayah simulasi afektif, bukan pengalaman afektif itu sendiri. Akan tetapi, justru di titik inilah penelitian menjadi penting, sebab secara tekstual simulasi tersebut mungkin saja tampil meyakinkan, sehingga dibutuhkan pembacaan kritis untuk melihat apakah efek emosional yang dihasilkannya memiliki kedalaman yang setara dengan puisi manusia atau hanya beroperasi sebagai reproduksi pola-pola stilistik yang telah dipelajari dari korpus bahasa.

Sejauh ini, studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada tiga kecenderungan utama, yakni resepsi pembaca terhadap puisi AI, kapasitas teknis sistem generatif dalam menghasilkan teks sastra, dan pembahasan umum tentang hubungan AI dengan kreativitas atau emosi. Meskipun memberikan dasar yang penting, kecenderungan tersebut belum sepenuhnya menyentuh wilayah analisis sastra yang menempatkan teks sebagai pusat kajian. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian yang cukup signifikan, yaitu kajian yang secara khusus membandingkan representasi estetika dan representasi emosi dalam puisi AI dan puisi manusia melalui pembacaan interpretatif yang mendalam. Kekosongan inilah yang menjadi titik pijak utama penelitian ini.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada perbandingan representasi estetika dan

emosi dalam puisi buatan AI dan puisi buatan manusia. Fokus ini dipilih untuk menegaskan bahwa persoalan utama bukan sekadar keberterimaan puisi AI di mata pembaca, melainkan cara unsur estetik dan emosional dibentuk di dalam teks, cara makna diartikulasikan, serta sejauh mana teks membuka kemungkinan penafsiran yang berlapis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan dirinya secara tegas dalam ranah kajian sastra, khususnya pada persilangan antara estetika sastra, teori emosi, dan studi sastra digital.

Berdasarkan orientasi tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi estetika dan emosi dalam puisi yang dihasilkan oleh AI dibandingkan dengan puisi yang ditulis oleh manusia. Rumusan tersebut dijabarkan ke dalam dua persoalan analitis, yaitu bagaimana bentuk representasi estetika dalam puisi AI dan puisi manusia, serta bagaimana bentuk representasi emosi dalam puisi AI dan puisi manusia. Tujuan penelitian ini, dengan demikian, bukan hanya mendeskripsikan kedua jenis representasi tersebut, tetapi juga membandingkan persamaan, perbedaan, dan batas-batas ekspresivitas masing-masing dalam horizon pembacaan sastra yang kritis.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini bertumpu pada tiga landasan teoretis utama. Pertama, teori estetika puisi digunakan untuk menelaah unsur-unsur pembentuk pengalaman estetik seperti diksi, metafora, citraan, ritme, dan simbolisme. Kedua, teori emosi dalam sastra digunakan untuk menganalisis bagaimana teks membangun suasana, intensitas afektif, dan resonansi emosional. Ketiga, hermeneutika digunakan sebagai dasar metodologis untuk memahami makna puisi melalui relasi antara teks, konteks, dan pembaca. Melalui kerangka ini, analisis tidak berhenti pada inventarisasi unsur formal, tetapi bergerak menuju penjelasan mengenai bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja dalam memproduksi pengalaman estetik dan emosional.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian sastra digital dengan memperluas pemahaman tentang posisi AI dalam praktik penciptaan sastra kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memperkaya diskusi teoretis tentang hubungan antara teknologi, kreativitas, estetika, dan emosi, sekaligus menegaskan bahwa perkembangan AI harus dibaca bukan hanya sebagai fenomena inovasi teknologis, tetapi juga sebagai tantangan konseptual bagi humaniora. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menyoal apakah mesin dapat menghasilkan puisi, melainkan menelaah secara lebih mendasar bagaimana status estetik, afektif, dan hermeneutik puisi perlu dirumuskan kembali di tengah munculnya agen-agen generatif nonmanusia.

KERANGKA TEORI

Estetika Puisi

Penelitian ini menggunakan teori estetika puisi untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur formal teks, seperti diksi, citraan, metafora, ritme, dan simbolisme, membentuk pengalaman estetik pembaca. Dalam kajian mutakhir, estetika puisi tidak dipahami semata-mata sebagai keindahan yang melekat pada teks, melainkan sebagai hasil interaksi antara bentuk karya, konteks, dan pengalaman pembaca. Díaz-Vera (2025) menegaskan bahwa emosi estetik bersifat kontekstual atau *situated*, yaitu dipengaruhi oleh latar historis, sosial, dan budaya yang membingkai proses apresiasi. Pandangan ini penting bagi penelitian ini karena memungkinkan pembacaan puisi tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada cara struktur itu menghasilkan pengalaman estetik yang bermakna.

Dalam studi sastra dan psikologi estetika, pengalaman terhadap bentuk sastra dan respons emosional pembaca juga tidak selalu bekerja secara identik. Hartung et al. (2021) menunjukkan bahwa apresiasi terhadap gaya literer dan intensitas

emosional dalam keterlibatan naratif dapat dibedakan secara analitis. Temuan ini relevan karena penelitian ini membandingkan puisi AI dan puisi manusia bukan hanya dari segi keindahan bentuk, tetapi juga dari cara bentuk tersebut menggerakkan pembacaan dan pemaknaan. Penelitian tentang haiku oleh Hitsuwari dan Nomura (2024) juga memperlihatkan bahwa ambiguitas berhubungan dengan kesan estetik dan penilaian pembaca terhadap puisi. Dengan demikian, teori estetika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur bentuk dalam puisi AI dan puisi manusia membangun kualitas puitik dan daya estetik teks.

Emosi dalam Puisi

Teori kedua yang digunakan adalah teori emosi dalam puisi. Dalam penelitian ini, emosi dipahami bukan sekadar sebagai perasaan yang disebutkan secara eksplisit dalam teks, melainkan sebagai kualitas afektif yang dibangun melalui pilihan bahasa, citraan, ritme, dan suasana. Johnson-Laird dan Oatley (2022) menjelaskan bahwa puisi dapat membangkitkan emosi melalui simulasi isi semantik, simulasi isyarat prosodik seperti ritme dan rima, serta resonansi memori emosional. Pandangan ini menegaskan bahwa emosi dalam puisi dibentuk oleh kerja bahasa puitik, bukan hanya oleh tema atau kosakata emosional.

Sejalan dengan itu, Wassiliwizky et al. (2017) menunjukkan bahwa puisi dapat memunculkan respons emosional yang kuat, termasuk reaksi psikofisiologis yang terukur. Temuan ini memperlihatkan bahwa puisi memiliki daya afektif yang khas dan dapat bekerja secara intens pada pembaca. Karena itu, teori emosi dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah bagaimana puisi AI dan puisi manusia membangun suasana, intensitas afektif, dan resonansi emosional. Melalui landasan ini, penelitian dapat membedakan apakah emosi dalam puisi AI hanya bersifat deskriptif dan langsung, atau benar-benar mampu menghadirkan

kedalaman pengalaman yang reflektif seperti pada puisi manusia.

Hermeneutika sebagai Dasar Penafsiran

Penelitian ini juga menggunakan hermeneutika sebagai dasar penafsiran. Dalam perspektif hermeneutik, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap di dalam teks, tetapi lahir melalui hubungan dialogis antara teks dan pembaca. Pendekatan ini relevan karena penelitian membandingkan puisi manusia dan puisi yang dihasilkan AI, sehingga analisis tidak cukup berhenti pada identifikasi unsur formal, melainkan perlu menelusuri bagaimana teks membuka lapisan makna dan menuntut penafsiran.

Zheng (2021) menegaskan bahwa interpretasi sastra tidak hanya bertumpu pada aturan formal, tetapi juga pada pengetahuan latar, pengalaman, dan kebijaksanaan praktis pembaca. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan penelitian ini untuk melihat apakah puisi AI mampu menopang kedalaman tafsir yang setara dengan puisi manusia. Dengan demikian, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan hubungan antara unsur estetik, emosi, dan makna, serta untuk menilai sejauh mana kedua jenis puisi membuka ruang interpretasi yang kaya bagi pembaca.

Ketiga teori tersebut digunakan secara terpadu. Teori estetika dipakai untuk menganalisis representasi bentuk puitik, seperti diksi, citraan, metafora, ritme, dan simbolisme. Teori emosi digunakan untuk membaca bagaimana puisi membangun suasana, intensitas afektif, dan resonansi emosional. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna yang muncul dari hubungan antara unsur estetik dan emosi dalam teks. Dengan kerangka ini, fokus penelitian menjadi jelas, yaitu membandingkan representasi estetika dan emosi dalam puisi AI dan puisi manusia.

Dalam konteks ini, penelitian Porter dan Machery (2024) penting sebagai pijakan empiris karena menunjukkan bahwa pembaca sering kali tidak mampu membedakan puisi AI dari puisi manusia,

bahkan dalam beberapa kasus menilai puisi AI lebih baik. Namun, temuan tersebut tidak otomatis menunjukkan bahwa puisi AI memiliki kedalaman estetika, emosi, dan tafsir yang setara dengan puisi manusia. Karena itu, penelitian ini tidak menempatkan kreativitas AI sebagai teori utama, melainkan sebagai konteks masalah penelitian. Posisi ini juga lebih selaras dengan pandangan Root-Bernstein (2025) bahwa kreativitas manusia berakar pada pengalaman, *problem finding*, dan keterlibatan *embodied*, sesuatu yang belum sepenuhnya dapat direplikasi oleh AI. Dengan demikian, teori dalam penelitian ini tetap difokuskan pada estetika, emosi, dan hermeneutika sebagai dasar logis analisis.

PEMBAHASAN

Representasi Estetika dalam Puisi AI dan Puisi Manusia

Diksi, Citraan, dan Simbolisme

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi estetika dalam puisi manusia dan puisi AI memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas, terutama pada penggunaan diksi, citraan, dan simbolisme. Puisi manusia cenderung menampilkan simbolisme yang lebih kompleks dan reflektif, sedangkan puisi AI lebih banyak menggunakan citraan konkret dan deskripsi visual yang langsung dipahami pembaca. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa puisi manusia lebih menekankan kepadatan makna, sementara puisi AI lebih menekankan keterbacaan dan aksesibilitas.

Data 1 (PM-01)

“jembatan tumbuh kokoh, tetapi jurang di antara kita tetap tak terjembatani.”

Data 1 menunjukkan bahwa puisi manusia menggunakan simbol “jembatan” bukan sekadar sebagai objek fisik, melainkan sebagai metafora atas ironi modernitas dan kesenjangan sosial. Kata “jembatan” menghadirkan lapis makna yang lebih luas karena menghubungkan pembangunan material dengan kegagalan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, unsur estetika pada puisi manusia dibangun

melalui kepadatan simbolik yang menuntut pembacaan interpretatif.

Data 2 (PAI-01)

“Di bawah jembatan yang suram, sebuah tangan kecil memohon belas kasihan.”

Berbeda dengan Data 1, Data 2 dari puisi AI menampilkan citraan visual yang konkret dan langsung. Kalimat ini efektif menggambarkan suasana sosial yang muram dan menyentuh, tetapi maknanya cenderung hadir secara eksplisit. Pembaca tidak terlalu dituntut untuk menelusuri lapisan simbolik yang rumit karena pesan sosial sudah dikomunikasikan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa estetika puisi AI lebih bertumpu pada kekuatan visual dan kejelasan deskripsi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa apresiasi estetika dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh bentuk permukaan, tetapi juga oleh kedalaman makna yang dibangun melalui gaya literer. Dalam konteks ini, puisi manusia lebih kuat dalam menghasilkan pengalaman estetika yang kontemplatif, sedangkan puisi AI lebih kuat dalam menghadirkan pengalaman estetika yang komunikatif dan mudah diakses.

Metafora dan Kedalaman Makna

Perbedaan berikutnya tampak pada cara kedua jenis puisi menggunakan metafora. Puisi manusia cenderung memakai metafora paradoksial dan simbolik, sedangkan puisi AI lebih sering menggunakan metafora yang lugas dan mudah ditafsirkan.

Data 3 (PM-02)

“Untukmu tanah air mata kami.”

Ungkapan pada Data 3 menunjukkan metafora yang padat dan reflektif. Frasa ini tidak hanya menyampaikan kesedihan, tetapi juga menghubungkan pengalaman emosional dengan dimensi sosial dan kebangsaan. Makna puisi tidak berhenti pada kesedihan individual, melainkan berkembang menjadi kritik sosial dan pengalaman kolektif. Inilah yang membuat

puisi manusia cenderung menghadirkan kedalaman hermeneutik yang lebih kuat.

Data 4 (PAI-02)
"jurang di dalam"

Meskipun singkat dan puitis, metafora dalam Data 4 lebih langsung menunjuk pada kondisi batin atau kekosongan emosional. Puisi AI mampu membangun kesan emosional dengan cepat, tetapi lapisan makna yang dihasilkan tidak sekompleks metafora dalam puisi manusia. Dengan kata lain, metafora AI efektif secara ekspresif, tetapi tidak selalu membuka ruang tafsir yang luas.

Dengan demikian, dari sisi estetika dapat disimpulkan bahwa puisi manusia lebih menonjol dalam kompleksitas simbolik dan kedalaman metaforis, sedangkan puisi AI lebih menonjol dalam kejelasan citraan dan keterjangkauan makna bagi pembaca umum.

Representasi Emosi dalam Puisi AI dan Puisi Manusia

Intensitas Emosi dan Suasana Batin

Dari sisi emosi, puisi manusia menunjukkan kecenderungan menghadirkan perasaan yang lebih berlapis, reflektif, dan kontekstual. Sementara itu, puisi AI cenderung menampilkan emosi secara lebih langsung, ringkas, dan mudah dikenali.

Data 5 (PM-03)
"Telah menjadi aksara yang membawa kisah lara."

Data 5 memperlihatkan bahwa puisi manusia membangun emosi melalui simbolisasi perasaan. Kesedihan tidak dihadirkan secara langsung sebagai pernyataan emosional, tetapi dibentuk melalui ungkapan metaforis yang memberi ruang kontemplasi. Pembaca tidak hanya memahami bahwa subjek lirik sedang terluka, tetapi juga diajak merasakan bagaimana luka itu telah berubah menjadi jejak makna dalam bahasa.

Data 6 (PAI-03)
"kerinduan yang tidak tahu jalan pulang."

Pada Data 6, puisi AI juga berhasil membangun nuansa emosional, khususnya kerinduan dan kehilangan. Namun, emosi tersebut dihadirkan secara lebih langsung dan cepat dipahami. Kalimat ini mudah menyentuh pembaca karena dekat dengan pengalaman umum, tetapi tidak banyak membuka kemungkinan tafsir yang lebih luas di luar suasana kehilangan itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa puisi manusia cenderung membangun emosi melalui pengolahan simbolik dan pemadatan bahasa, sedangkan puisi AI cenderung membangun emosi melalui ekspresi yang komunikatif dan langsung. Akibatnya, puisi manusia menghasilkan pengalaman emosional yang lebih mendalam, sementara puisi AI menghasilkan pengalaman emosional yang lebih instan.

Nada dan kualitas afektif

Perbedaan juga tampak pada nada puisi. Nada dalam puisi manusia umumnya lebih kontemplatif, ironis, dan reflektif, sedangkan nada puisi AI cenderung deklaratif, optimistis, atau persuasif.

Data 7 (PM-04)
"jurang pemisah di antara kita tetap tak terjembatani."

Data 7 memperlihatkan nada ironis dan reflektif. Kalimat ini bukan hanya menyampaikan fakta sosial, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap modernitas yang gagal menghadirkan kedekatan manusiawi. Nada semacam ini membentuk suasana kontemplatif yang menuntut pembaca merenungkan relasi antara kemajuan fisik dan kemunduran sosial.

Data 8 (PAI-04)
"Mari kita runtuhkan tembok yang tinggi."

Sebaliknya, Data 8 menunjukkan nada yang lebih deklaratif dan persuasif. Puisi AI menghadirkan seruan yang jelas, optimistis, dan mudah ditangkap. Nada seperti ini efektif untuk membangun energi emosional, tetapi kurang menyisakan ambiguitas atau ketegangan makna yang biasanya memperkaya pengalaman pembaca puisi manusia.

Dengan demikian, puisi manusia lebih kuat dalam menghadirkan nuansa afektif yang kompleks, sedangkan puisi AI lebih kuat dalam membangun emosi yang jelas, langsung, dan komunikatif.

Kedalaman Hermeneutik dan Interpretasi Makna

Ruang Tafsir dalam Puisi Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi manusia memiliki kedalaman hermeneutik yang lebih tinggi karena simbol, diksi, dan metaforanya memungkinkan pembaca melakukan pembacaan berlapis.

Data 9 (PM-05)

“Siapa yang akan mampu menjembatani jurang pemisah di antara kita?”

Pertanyaan dalam Data 9 tidak hanya berfungsi sebagai unsur retorik, tetapi juga membuka ruang interpretasi filosofis dan sosial. Pembaca dapat memaknainya sebagai kritik terhadap ketimpangan, keterasingan manusia, bahkan kegagalan modernitas dalam membangun solidaritas. Dengan demikian, makna puisi tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang melalui dialog antara teks dan pembaca.

Data 10 (PM-06)

“Uluran tanganmu membawa buntara.”

Data 10 juga menunjukkan kepadatan bahasa puitik yang memerlukan penafsiran. Pilihan diksi yang tidak umum membuat pembaca perlu masuk lebih dalam ke horizon bahasa dan konteks makna puisi. Inilah salah satu ciri puisi manusia: bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengaktifkan proses tafsir.

Keterbacaan dan Keterbatasan Tafsir dalam Puisi AI

Berbeda dengan puisi manusia, puisi AI cenderung lebih cepat dipahami karena menggunakan simbol dan citraan yang lebih langsung. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus keterbatasannya.

Data 11 (PAI-05)

“di bawah jembatan yang suram”

Data 12 (PAI-06)

“rindu yang tak tahu arah pulang”

Dua data tersebut menunjukkan bahwa puisi AI cukup berhasil membangun suasana dan emosi yang mudah diterima pembaca. Akan tetapi, makna yang dibangun cenderung lebih tunggal dan tidak terlalu menuntut pembacaan mendalam. Pembaca dapat segera memahami maksud teks, tetapi tidak banyak didorong untuk menafsirkan simbol atau menelusuri konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, puisi AI unggul dalam aspek keterbacaan dan aksesibilitas, tetapi masih terbatas dalam menghadirkan kedalaman hermeneutik yang menjadi salah satu kekuatan utama puisi manusia.

Potensi dan Keterbatasan Puisi AI dalam Representasi Estetika dan Emosi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam menghasilkan puisi yang menarik secara visual, komunikatif, dan emosional pada tingkat permukaan. Kemampuan AI dalam menyusun citraan konkret, diksi yang puitis, dan suasana yang mudah ditangkap menjadikannya efektif untuk menjangkau pembaca yang lebih luas.

Data 13 (PAI-07)

“meja makan di bawah lampu kristal”

Data 13 memperlihatkan bahwa AI mampu menciptakan gambaran visual yang kuat dan mudah dibayangkan. Deskripsi semacam ini efektif untuk membangun kontras sosial dan memberi dampak emosional secara cepat. Dari sisi ini, puisi AI memiliki keunggulan dalam menghadirkan puisi yang komunikatif dan mudah diakses.

Namun demikian, keterbatasan AI tampak pada kesulitan menghadirkan simbolisme yang kaya, konteks historis-sosial yang mendalam, dan nuansa pengalaman subjektif yang autentik.

Data 14 (PM-07)

“adiwarna”

“nabastala”

Pilihan diksi seperti pada Data 14 menunjukkan bahwa puisi manusia sering memuat kekayaan leksikal, nuansa budaya,

dan resonansi estetik yang tidak mudah ditiru AI. Kata-kata tersebut bukan hanya indah secara bunyi, tetapi juga memperluas dimensi rasa dan tafsir dalam puisi. Dalam hal ini, puisi manusia tetap lebih unggul dalam menghasilkan pengalaman estetik dan emosional yang kompleks.

Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa AI belum sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman reflektif puisi manusia. Namun, AI memiliki potensi sebagai medium kreatif baru yang dapat memperluas akses terhadap puisi dan mendorong bentuk-bentuk ekspresi sastra yang lebih inklusif. Dengan kata lain, posisi AI lebih tepat dipahami sebagai pelengkap dalam lanskap kreativitas sastra, bukan sebagai pengganti pengalaman puitik manusia.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa puisi manusia dan puisi AI memiliki karakteristik yang berbeda dalam merepresentasikan estetika dan emosi. Puisi manusia lebih menonjol dalam kompleksitas simbolik, metafora yang reflektif, kedalaman emosi, dan keluasan ruang tafsir. Sebaliknya, puisi AI lebih menonjol dalam kejelasan citraan, keterbacaan, dan penyampaian emosi yang langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun AI telah mampu menghasilkan teks yang tampak puitis dan menyentuh, puisi manusia masih memiliki keunggulan pada kedalaman hermeneutik dan kekayaan pengalaman estetik-emosional.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan representasi estetika dan emosi dalam puisi yang ditulis manusia dan puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis puisi tersebut sama-sama mampu menghadirkan pengalaman puitik, tetapi melalui cara yang berbeda. Pada aspek estetika, puisi manusia cenderung lebih kuat dalam membangun kompleksitas simbolik, kepadatan

metaforis, dan kedalaman reflektif, sehingga membuka ruang tafsir yang lebih luas. Sebaliknya, puisi AI lebih menonjol dalam penyajian citraan konkret, diksi yang komunikatif, dan kejelasan makna, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca secara langsung.

Pada aspek emosi, puisi manusia menunjukkan kualitas afektif yang lebih berlapis, kontekstual, dan kontemplatif karena emosi dibangun melalui pengolahan simbol, suasana, dan pengalaman batin yang lebih mendalam. Sementara itu, puisi AI cenderung menghadirkan emosi secara lebih lugas, segera, dan deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa puisi AI cukup efektif dalam membangkitkan respons emosional awal, tetapi belum sepenuhnya mampu menyamai kedalaman resonansi emosional yang dihasilkan oleh puisi manusia, terutama yang berkaitan dengan pengalaman subjektif, konteks sosial, dan latar historis.

Secara sintesis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan utama antara puisi manusia dan puisi AI terletak pada kedalaman hermeneutiknya. Puisi manusia bukan hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengaktifkan proses penafsiran yang lebih kompleks melalui ambiguitas, simbolisme, dan nuansa bahasa. Adapun puisi AI lebih menonjol sebagai bentuk ekspresi yang aksesibel dan komunikatif, tetapi masih terbatas dalam menghadirkan lapisan makna yang kaya. Dengan demikian, puisi AI belum dapat diposisikan sebagai pengganti penuh puisi manusia, melainkan sebagai bentuk ekspresi baru yang memiliki potensi tersendiri dalam lanskap sastra digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran AI dalam penciptaan puisi tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap kreativitas manusia, tetapi dapat dilihat sebagai peluang untuk memperluas akses, bentuk, dan audiens sastra. Dalam konteks ini, manusia tetap memegang posisi utama sebagai subjek kreatif yang menghadirkan pengalaman, refleksi, dan intensitas makna, sedangkan AI dapat

berfungsi sebagai medium atau alat pendukung dalam pengembangan ekspresi artistik. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perbandingan antara puisi manusia dan puisi AI perlu dibaca bukan dalam kerangka oposisi biner, melainkan dalam kerangka batas, potensi, dan relasi antara teknologi dan kreativitas sastra.

Sebagai implikasi, penelitian ini memperkuat pentingnya kajian sastra digital yang tidak hanya menilai kecanggihan teknis AI, tetapi juga menempatkan persoalan estetika, emosi, dan interpretasi sebagai pusat analisis. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada jumlah korpus puisi yang lebih luas, jenis model AI yang berbeda, atau respons pembaca terhadap puisi manusia dan puisi AI agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan praktik penciptaan sastra di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, S. (2023). Interactive narration: Immersive emotional expression in new media image art. *Communications in Humanities Research*, 2(1), 383–393. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2/2022452>
- Bellaiche, L., Shahi, R., Turpin, M. H., Ragnhildstveit, A., Sprockett, S., Barr, N., Christensen, A. P., & Seli, P. (2023). Humans versus AI: Whether and why we prefer human-created compared to AI-created artwork. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 8(1), Article 42. <https://doi.org/10.1186/s41235-023-00499-6>
- Cunningham, C. V., Radvansky, G. A., & Brockmole, J. R. (2025). Human creativity versus artificial intelligence: Source attribution, observer attitudes, and eye movements while viewing visual art. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1509974. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1509974>
- de Arruda, H. F., Reia, S. M., Silva, F. N., Amancio, D. R., & Costa, L. da F. (2022). A pattern recognition approach for distinguishing between prose and poetry. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 603, 127387. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2022.127387>
- Díaz-Vera, J. E. (2025). The situatedness of aesthetic emotions: A review of the literature and a proposal for its study in variationist linguistics. *Language Sciences*, 111, 101744. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2025.101744>
- Hartung, F., Wang, Y., Mak, M., Willems, R. M., & Chatterjee, A. (2021). Aesthetic appraisals of literary style and emotional intensity in narrative engagement are neurally dissociable. *Communications Biology*, 4(1), Article 1401. <https://doi.org/10.1038/s42003-021-02926-0>
- Hatmanto, E. D., & Sari, M. I. (2023). Aligning theory and practice: Leveraging ChatGPT for effective English language teaching and learning. *E3S Web of Conferences*, 440, 05001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344005001>
- Hitsuwari, J., & Nomura, M. (2024). Comparison of ambiguity and aesthetic impressions in haiku poetry between experts and novices. *Poetics*, 107, 101944. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101944>
- Hitsuwari, J., Ueda, Y., Yun, W., & Nomura, M. (2023). Does human-AI collaboration lead to more creative art? Aesthetic evaluation of human-made and AI-generated haiku poetry. *Computers in Human Behavior*, 139, 107502. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107502>
- Irianto, T. U., Sari, A., & Laili, I. (2024). Exploring learners' perceptions with ChatGPT as an English language learning tool. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 616–626. <https://doi.org/10.30998/scope.v8i2.22283>
- Jia, X., Yin, Q., & Li, C. (2026). Big data analysis on the attitude of Chinese public toward AI art. *Acta Psychologica*, 262, 106125. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106125>
- Johnson-Laird, P. N., & Oatley, K. (2022). How poetry evokes emotions. *Acta Psychologica*, 224, 103506.

- <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103506>
- Mechner, F. (2018). A behavioral and biological analysis of aesthetics: Implications for research and applications. *The Psychological Record*, 68(3), 287–321. <https://doi.org/10.1007/s40732-017-0228-1>
- Menninghaus, W., Wagner, V., Wassiliwizky, E., Schindler, I., Hanich, J., Jacobsen, T., & Koelsch, S. (2019). What are aesthetic emotions? *Psychological Review*, 126(2), 171–195. <https://doi.org/10.1037/rev0000135>
- Neef, N. E., Zabel, S., Papoli, M., & Otto, S. (2025). Drawing the full picture on diverging findings: Adjusting the view on the perception of art created by artificial intelligence. *AI & Society*, 40, 2859–2879. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-02020-z>
- Oppenlaender, J., Silvennoinen, J., Paananen, V., & Visuri, A. (2023). Perceptions and realities of text-to-image generation. *ACM International Conference Proceeding Series*, 279–288. <https://doi.org/10.1145/3616961.3616978>
- Oritsegbemi, O. (2023). Human intelligence versus AI: Implications for emotional aspects of human communication. *Journal of Advanced Research in Social Sciences*, 6(2), 76–85. <https://doi.org/10.33422/jarss.v6i2.1005>
- Phelan, J. (2021). “A. I. Richards”: Can artificial intelligence appreciate poetry? *Philosophy and Literature*, 45(1), 71–87. <https://doi.org/10.1353/phl.2021.0005>
- Porter, B., & Machery, E. (2024). AI-generated poetry is indistinguishable from human-written poetry and is rated more favorably. *Scientific Reports*, 14(1), Article 26133. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-76900-1>
- Pratiwi, N., Efendy, A. G., Rini, H. C., & Ahmed, N. A. (2024). Speaking practice using ChatGPT’s voice conversation: A review on potentials and concerns. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 6(1), 59–72. <https://doi.org/10.35719/jlic.v6i1.149>
- Root-Bernstein, R. (2025). An art-science perspective on artificial intelligence creativity: From problem finding to materiality and embodied cognition. *Journal of Creativity*, 35(2), 100097. <https://doi.org/10.1016/j.jyoc.2025.100097>
- Ruan, W.-Q., Tang, Y.-T., Zhang, S.-N., & Wang, M.-Y. (2025). “Poetic” marketing: How language makes destinations beloved. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 65, 101340. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.101340>
- Wang, Q., Zhang, S., & Zhou, L. (2023). Emotion-guided music accompaniment generation based on variational autoencoder. *arXiv*. <http://arxiv.org/abs/2307.04015>
- Wassiliwizky, E., Koelsch, S., Wagner, V., Jacobsen, T., & Menninghaus, W. (2017). The emotional power of poetry: Neural circuitry, psychophysiology and compositional principles. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 12(8), 1229–1240. <https://doi.org/10.1093/scan/nsx069>
- Zheng, Y. (2021). Hermeneutics, practical wisdom, and cognitive poetics: Do we know more than we can tell in literary interpretation? *Zeitschrift für Literaturwissenschaft und Linguistik*, 51(4), 833–843. <https://doi.org/10.1007/s41244-021-00238-8>